

**PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN**



SKRIPSI

Untuk Memperoleh Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

FIQRI RAGHADAN HEPP
NPM. 201851053

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2025**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Fiqri Raghadan Hepp
NPM : 201851053
Program Studi : Administrasi Negara

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi saya berjudul **PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN** adalah skripsi otentik karya saya sendiri yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain, baik untuk memperoleh gelar kesarjanaan maupun dimuat dalam artikel, jurnal ataupun surat kabar.

Seluruh kutipan, pendapat, opini dan tulisan yang ada dalam skripsi ini selain pendapat saya sendiri, mencantumkan sumbernya secara lengkap yang bertanggungjawab.

Apabila kelak di kemudian hari, terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik apapun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tanjung Selor, 18 Juli 2025

Yang menyatakan,



Fiqri Raghadan Hepp
NPM. 201851053

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Fiqri Raghadan Hepp
NPM : 201851053
Program Studi : Administrasi Negara

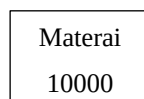
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi saya berjudul **PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN** adalah skripsi otentik karya saya sendiri yang belum pernah diajukan oleh peneliti lain, baik untuk memperoleh gelar kesarjanaan maupun dimuat dalam artikel, jurnal ataupun surat kabar.

Seluruh kutipan, pendapat, opini dan tulisan yang ada dalam skripsi ini selain pendapat saya sendiri, mencantumkan sumbernya secara lengkap yang bertanggungjawab.

Apabila kelak di kemudian hari, terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik apapun, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tanjung Selor, 18 Juli 2025

Yang menyatakan,



Fiqri Raghadan Hepp
NPM. 201851053

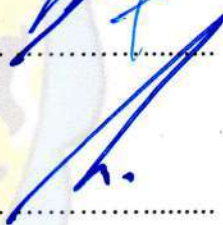
PENGESAHAN SKRIPSI

**JUDUL : PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN
BULUNGAN**

**DISUSUN OLEH : FIQRI RAGHADAN HEPP
NPM. 201851053**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada hari Selasa tanggal Dua Puluh Dua bulan Juli tahun Dua Ribu Dua Puluh Lima dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

- | | | |
|-------------------------|--|--|
| 1. Ketua/Penguji 1 | Wempi Feber, S. Sos., M. Si
NIDN. 1113027101 | 1.
 |
| 2. Sekretaris/Penguji 2 | K. Rapiandi Isak Merang, M. Pd
NIDN. 1104068802 | 2.
 |
| 3. Pembimbing/Penguji 3 | Jimmy Nasroen, S.P., M.I.P
NIDN. 1120017703 | 3.
 |

Tanjung Selor, 22 Juli 2025

Universitas Kaltara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik


Dekan

Wempi Feber, S. Sos., M. Si
NIDN. 1113027101

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Wisata Di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana (SI) Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang turut berpartisipasi memberikan dukungan dan motivasi secara konstruktif baik langsung maupun tidak langsung, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Dr. Didi Adriansyah, S.T.P., M.M selaku Rektor Universitas Kaltara di Tanjung Selor beserta seluruh jajarannya;
2. Bapak Wempi Feber, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara di Tanjung Selor sekaligus bertindak sebagai Penguji 1;
3. Bapak Iskandar, S. Sos., M.I.P selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Kaltara di Tanjung Selor;
4. Bapak Jimmy Nasroen, S.P., M.I.P selaku Pembimbing Skripsi;
5. Bapak K. Rapiandi Isak Merang, S. Pd., M. Pd selaku Penguji 2;
6. Para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara;
7. Kedua orangtua dan saudaraku tercinta;
8. Kepala Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan beserta seluruh jajarannya;
9. Pihak-pihak berkepentingan yang turut berperan serta memberikan dukungannya dalam rangka penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Kritik dan saran bersifat membangun sangat diharapkan sebagai penyempurnaan dalam skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tanjung Selor, 18 Juli 2025

Penulis

Figri Raghadan Hepp

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN

Oleh :

Fiqri Raghadan Hepp

NPM. 201851053

Program Studi Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Kaltara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata di Desa Gunung Sari, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pembangunan wisata berbasis lokal guna menciptakan keberlanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari aparat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan pembangunan wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Gunung Sari meliputi beberapa tahap, yaitu: partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, serta pengawasan dan evaluasi program wisata desa. Masyarakat secara aktif terlibat dalam musyawarah desa, memberikan ide dan masukan terkait pengembangan potensi wisata, serta ikut berperan dalam kegiatan fisik seperti pembangunan infrastruktur dan promosi. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap konsep wisata berkelanjutan, minimnya pelatihan, dan kurangnya dukungan anggaran. Dengan demikian, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya agar pembangunan wisata di Desa Gunung Sari dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pembangunan, Wisata

**COMMUNITY PARTICIPATION IN
TOURISM DEVELOPMENT IN GUNUNG SARI VILLAGE
TANJUNG SELOR DISTRICT, BULUNGAN REGENCY**

**By :
Fiqri Raghadan Hepp
NPM. 201851053
State Administration Study Program
Faculty Of Social and Political Science
Kaltara University**

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze community participation in tourism development in Gunung Sari Village, Tanjung Selor Subdistrict, Bulungan Regency. Community participation is an important element in local-based tourism development to create sustainability and improve the welfare of the village community.

This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consist of village officials, community leaders, and residents involved in tourism development activities.

The results of the study show that community participation in Gunung Sari Village involves several stages, namely: participation in planning, implementation, utilization, as well as monitoring and evaluation of village tourism programs. The community is actively involved in village deliberations, providing ideas and input related to the development of tourism potential, and participating in physical activities such as infrastructure development and promotion. However, there are still some challenges, such as limited understanding among the community regarding the concept of sustainable tourism, insufficient training, and inadequate budgetary support. Therefore, it is necessary to strengthen community capacity through training, mentoring, and collaboration between the village government, the community, and other relevant parties to ensure that tourism development in Gunung Sari Village can proceed optimally and sustainably.

Keywords : Community Participation, Development, Tourism

RIWAYAT HIDUP

Figri Raghadan Hepp, lahir pada tanggal 17 Maret 1999 di Tanjung Selor, merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan suami istri bernama Bapak Hidayatunnur Saleh, dan Ibu dari Erliana.

Pada tahun 2005 memulai pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Negeri 002 Tanjung Selor dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Tanjung Selor dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan kembali untuk pendidikan formal dengan mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Paket C dan lulus pada tahun 2018.

Pada pertengahan tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan formal jenjang perguruan tinggi di Universitas Kaltara di Tanjung Selor dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep	7
2.2. Penelitian Terdahulu	7
2.3. Kajian Teoritis.....	11
2.3.1. Partisipasi Masyarakat	11
2.3.2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat.....	16
2.3.3. Pembangunan Wisata.....	19
2.4. Kerangka Pemikiran.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2. Jenis Penelitian	24
3.3. Data dan Sumber Data	25
3.4. Fokus Penelitian.....	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	28
3.7. Keabsahan Data.....	32
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	33
4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian	33

4.1.2. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan	41
4.2. Pembahasan.....	60
4.2.1. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.....	60
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran.....	76
 DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN.....	xv

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu	8
3.1.	Jadwal Waktu Penelitian	23
3.2.	Jumlah Responden	25
4.1.	Jumlah Penduduk	37
4.2.	Tingkat Pendidikan	38
4.3.	Jenis Pekerjaan	38
4.4.	Sarana dan Prasarana Desa	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran	22
3.1.	Analisis Model Interaktif	31
4.1.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gunung Sari	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam dua dekade terakhir. Tidak hanya terbatas pada kawasan perkotaan dan destinasi besar seperti Bali atau Yogyakarta, pembangunan pariwisata kini merambah hingga ke tingkat desa. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pembangunan nasional yang menekankan pada pembangunan berbasis potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pemerataan ekonomi. Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi yang diharapkan mampu mempercepat pembangunan desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan desa adalah pengembangan desa wisata, yang berbasis pada potensi lokal serta melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Desa wisata dinilai mampu menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, serta menjaga nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan (Kementerian Pariwisata, 2019).

Arnstein (1969) dalam teorinya "*Ladder of Citizen Participation*" mengklasifikasikan tingkat partisipasi masyarakat ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari *non-participation* hingga *citizen power*. Dalam konteks desa wisata, tingkatan ini mencerminkan seberapa besar masyarakat diberdayakan dalam proses pembangunan, bukan hanya sekadar dilibatkan secara simbolis. Namun demikian, berbagai kendala sering muncul dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, seperti rendahnya literasi wisata, kurangnya pelatihan, terbatasnya informasi, dan lemahnya kelembagaan desa. Yuliarmi & Suradnya (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata di Bali sangat ditentukan oleh kesadaran dan komitmen masyarakat, serta sinergi antara pemerintah desa dan komunitas lokal.

Wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi wisata alam, budaya, dan buatan yang dikelola oleh masyarakat desa dengan tujuan mendatangkan wisatawan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu prinsip utama dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan aktif masyarakat atau partisipasi masyarakat. Partisipasi ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembangunan wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek utama dalam pembangunan.

Pariwisata desa merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan berbasis potensi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan nilai-

nilai budaya dan lingkungan. Pemerintah Indonesia melalui berbagai program mendorong pengembangan wisata sebagai bagian dari upaya pemerataan pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam konteks ini, Desa Gunung Sari, yang berada di Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata desa dan budaya yang menjanjikan. Keindahan lanskap alam, keberagaman hayati, serta kearifan lokal yang masih terpelihara menjadikan desa ini layak dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Namun, potensi tersebut tidak akan memberikan manfaat optimal tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata desa sangat penting, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang turut merancang masa depan desanya (Sumaryadi, 2010). Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.

Namun, keberhasilan pembangunan wisata desa tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan dukungan pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat. Masyarakat desa merupakan pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari kegiatan wisata yang dikembangkan di lingkungannya. Tanpa keterlibatan mereka, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan

wisata, maka keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut sulit tercapai. Partisipasi masyarakat juga mencerminkan rasa memiliki terhadap pembangunan yang berlangsung. Di Desa Gunung Sari, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek seperti keterlibatan dalam pengelolaan objek wisata, penyediaan jasa pendukung (seperti *homestay*, kuliner lokal, dan kerajinan), serta peran aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar destinasi wisata.

Namun demikian, potensi yang besar ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan desa wisata. Dalam banyak studi, termasuk yang dilakukan oleh Chambers (2017), partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pembangunan, terutama di wilayah pedesaan. Partisipasi yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk pengambilan keputusan, pemberian ide, serta keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan dan promosi wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata, yang mana penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam pembangunan desa wisata, penelitian ini akan memberikan masukan yang berguna bagi penyusunan strategi pembangunan desa wisata yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan di atas maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Wisata Di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat terhadap pembangunan wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, sebagai bahan referensi tambahan dalam memperkaya Khasanah Ilmu Pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran dalam melaksanakan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.
- b. Secara Praktis
 - 1) Dapat memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan di lingkungan Pemerintah Desa Gunung Sari dalam partisipasi masyarakat terhadap pembangunan wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.
 - 2) Sebagai usaha mempertahankan keindahan Desa Gunung Sari dalam partisipasi masyarakat terhadap pembangunan wisata di Desa Gunung

Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemegang kebijakan dan peneliti-peneliti lainnya yang mengambil topik yang berkaitan maupun pihak lain yang tertarik dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Identifikasi/Pembatasan Konsep

Pembatasan konsep bermanfaat bagi pembatasan mengenai konsep penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya konsep dan data yang diperoleh di lapangan. Penentuan pembatasan konsep penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data/konsep yang relevan dan mana data/konsep yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan kepada “Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Wisata Di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan”, meliputi :

- a. Partisipasi Dalam Perencanaan
- b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan
- c. Partisipasi Dalam Pemanfaatan
- d. Partisipasi Dalam Pengawasan dan Evaluasi

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Metode Penelitian
Nova Ayu Wardani, 2021.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)	Adapun hasil dari penelitian ini Terdapat lima bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yaitu dalam bentuk pikiran, tenaga, barang, keahlian, dan uang. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran di Desa Wisata Colo adalah berupa inovasi dalam inovasi paket wisata dan inovasi hasil hasil pangan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga berupa tenaga pembangunan dan perawatan dari masyarakat atas dasar gotong-royong dan swadaya. Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian adalah dalam mengelola dan melakukan acara ini pada tradisi tahunan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk barang adalah segala barang yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat digunakan oleh wisatawan baik dalam sistem sewa maupun beli ataupun secara sukarela. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang berupan sumbangan uang sebagai salah satu sumber dana untuk pelaksanaan tradisi dan mengembangkan Desa Wisata Colo.	Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tema penelitian berkaitan dengan partisipasi Masyarakat dalam pengembangan desa wisata Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitiannya yang berbeda. Yang satu membahas Pembangunan dan yang satu membahas pengembangan

Wawan Iman Setiawa, 2024.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok	Tingkat partisipasi dari penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk partisipasi (1) Partisipasi Spontan, Dengan meningkatnya pertumbuhan pariwisata di desa Sembalun Bumbung maka dengan begitu meningkat juga pertumbuhan ekonomi masyarakat yang ada di desa Sembalun Bumbung yang semua itu juga berkat dari partisipasi masyarakat dalam mengelola perkebunan yang tadinya hanya dijadikan lahan berkebun biasa menjadi lahan yang bisa dinikmati wisatawan untuk menikmati atraksi petik strawberry. (2) Partisipasi Diinduksi, adanya dukungan pemerintah untuk perkembangan desa wisata yang kemudian melibatkan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan program pengembangan desa yang telah didukung oleh kementerian desa. Yang artinya dalam hal ini masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan program yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam upaya mengembangkan desa.	Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tema penelitian berkaitan dengan partisipasi Masyarakat dan desa wisata Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitiannya yang berbeda. Yang satu membahas Pembangunan dan yang satu membahas pengelolaan
Aditya Agung Nugroho, 2019.	Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Jemberan,	Adapun hasil dari penelitian ini 1) bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Desa wisata Jemberan ialah dengan memanfaatkan adanya sumber daya alam yaitu keindahan alamnya dengan	Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tema penelitian

	Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)	<p>menjadikan potensi wilayahnya menjadi sebuah obyek wisata. Sehingga masyarakat Desa Jembangan muncul partisipasi terhadap pengembangan Desa wisata yaitu masyarakat turut berpartisipasi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan Desa wisata seperti bergotong royong, meramaikan dengan berdagang, membantu kebersihan, menjadi pekerja, menjaga keamanan; 2) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa wisata ialah dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas karena memang mempunyai tujuan yang sama yaitu “Mewujudkan Desa yang Agamis, Moderen, Berkepribadian, Makmur dan Sejahtera.” Sesuai dengan Visi Desa Jembangan. Masyarakat Desa wisata Jembangan ini ternyata melakukan usaha-usaha pendekatan yang persuasif yang dilakukan secara sungguh-sungguh, tulus dan sabar akan dapat menimbulkan kemauan, keberanian, minat dan semangat masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pembangunan.</p>	<p>berkaitan dengan partisipasi Masyarakat dan desa wisata Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni objek penelitiannya yang berbeda.</p>
--	--	--	---

2.3. Kajian Teoritis

2.3.1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan terhadap suatu kegiatan pembangunan. Menurut Arnstein (1969) yang dikutip ulang oleh Pranolo (2021), partisipasi adalah “*a ladder of citizen participation*”, yang mengklasifikasikan bentuk-bentuk partisipasi dari tingkat manipulasi hingga kontrol warga. Sementara itu, Suharto (2020) mendefinisikan partisipasi sebagai: “Kegiatan sukarela dari masyarakat dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memengaruhi keputusan yang akan berdampak pada hidup mereka.”

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi suatu kegiatan atau pembangunan. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan, yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menentukan arah dan hasil pembangunan tersebut.

Menurut Selamat, 2017. “Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam merancang,

melaksanakan, serta mengawasi kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan bersama.” Kemudian Slamet menekankan keterlibatan nyata (aktif) dalam setiap tahapan pembangunan sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat.

Kemudian menurut Chambers, 2017. *“Participatory development ensures that local people have a voice and influence over decisions that affect their lives, from planning to evaluation.”*

Yang mana Menekankan pentingnya pengaruh dan suara masyarakat lokal terhadap keputusan pembangunan melalui pendekatan partisipatif.

Selanjutnya menurut Fitriani dan Mustika, 2018. Partisipasi masyarakat adalah bentuk keterlibatan sosial yang tumbuh dari kesadaran warga untuk berkontribusi dalam pembangunan yang berdampak pada kehidupan mereka. Yang mana menghubungkan partisipasi dengan kesadaran sosial dan keberdayaan masyarakat dalam konteks lokal.

Adapun menurut Rifai, 2020. Partisipasi masyarakat merupakan indikator penting demokrasi lokal, di mana warga turut andil dalam mengawasi dan menentukan arah kebijakan pembangunan. Yang mana ditekankan bahwa partisipasi adalah bentuk kontrol sosial dan politik terhadap pembangunan, khususnya di tingkat desa.

Adapun lagi menurut Wahyuni, 2021. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan sukarela warga dalam proses pembangunan yang bertujuan menciptakan keberdayaan sosial dan keberlanjutan program. Yang mana Memasukkan unsur sukarela dan tujuan keberlanjutan pembangunan dalam definisinya.

Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 yakni partisipasi masyarakat adalah peran serta aktif masyarakat desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Yang mana digunakan secara formal dalam kebijakan pemerintah, menjadi dasar hukum bagi pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yakni partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses perencanaan pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang mana dalam konteks hukum di Indonesia, partisipasi menjadi hak sekaligus kewajiban warga negara dalam proses pembangunan.

b. Pengertian Partisipatif

Teori Partisipatif merupakan pendekatan yang menekankan bahwa proses pembangunan akan lebih berhasil, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan jika masyarakat yang menjadi subjek

pembangunan ikut dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahap dari perencanaan hingga evaluasi. Menurut Robert Chambers (2017), partisipasi masyarakat bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan *“a reversal of learning—from top-down instructions to bottom-up engagement”*, di mana masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan yang lebih relevan untuk diakomodasi dalam kebijakan pembangunan. Chambers menyatakan *“Participation is not just a means to get things done, but a right of people to have a say in decisions that affect their lives”* (Chambers, 2017).

Prinsip Dasar Teori Partisipatif menurut Chambers antara lain : Empowerment, yakni pemberdayaan masyarakat melalui pengakuan akan pengetahuan lokal. *Ownership*, yakni kepemilikan program oleh masyarakat meningkatkan rasa tanggung jawab. *Bottom-up Planning*, yakni perencanaan dari bawah (masyarakat), bukan dari atas (birokrasi). Dialog dan Kesetaraan, yakni hubungan antara pemerintah/organisasi dan masyarakat bersifat setara.

Menurut Chambers, 2017 partisipatif yakni *“A participatory approach is one in which local people are actively involved in identifying problems, deciding priorities, and implementing solutions.”* Yang mana pendekatan partisipatif menurut Chambers menekankan pelibatan aktif masyarakat lokal

dalam seluruh tahapan pembangunan, dari identifikasi masalah sampai pelaksanaan solusi.

Kemudian menurut Wahyuni, 2021 partisipatif yakni Partisipatif berarti melibatkan semua unsur masyarakat secara aktif dan setara dalam proses pengambilan keputusan, guna menjamin keberterimaan dan keberlanjutan program pembangunan. Yang mana konsep partisipatif mencakup kesetaraan, keterbukaan, dan keberterimaan sosial dalam perencanaan pembangunan.

Selanjutnya menurut Rifai, 2020 partisipatif yakni Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek, bukan hanya objek pembangunan. Yang mana penekanan pada perubahan peran masyarakat: dari sekadar penerima manfaat menjadi aktor utama pembangunan.

Adapun menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020, partisipatif yakni pendekatan partisipatif adalah cara pelaksanaan pembangunan desa yang mengutamakan peran aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan. Yang mana dalam konteks kebijakan resmi di Indonesia, partisipatif adalah prinsip dasar dalam pembangunan desa, termasuk dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang Desa).

Dan selanjutnya menurut Putri dan Kurniawan, 2019, partisipatif yakni pendekatan yang mengedepankan musyawarah, kesetaraan informasi, dan keputusan kolektif dalam menyelesaikan persoalan sosial di Masyarakat. Yang mana ditekankan pentingnya transparansi dan pengambilan keputusan bersama dalam membangun keterlibatan yang sejati.

2.3.2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Susanti, 2015. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik secara fisik, finansial, maupun pemikiran. Bentuk partisipasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Partisipasi Dalam Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan merupakan bentuk partisipasi awal yang sangat penting, di mana masyarakat terlibat dalam menyusun arah, program, dan tujuan pembangunan. Menurut Sumaryadi, 2022 partisipasi dalam perencanaan yakni partisipasi dalam perencanaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka dalam agenda pembangunan.

Menurut Sumaryadi (2022) dalam bukunya Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom, partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses perencanaan pembangunan, mulai dari identifikasi

masalah, perumusan tujuan, penentuan alternatif solusi, hingga pengambilan keputusan. Sumaryadi menekankan bahwa partisipasi ini penting untuk menjamin bahwa rencana pembangunan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, dan potensi lokal masyarakat.

“Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan tidak hanya menjadi instrumen demokrasi, tetapi juga strategi efektif untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan publik karena sejak awal masyarakat telah merasa memiliki terhadap program yang direncanakan” (Sumaryadi, 2022).

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Partisipasi ini berbentuk keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan atau program pembangunan. Adapun menurut Nuryanti & Hidayat, 2020. Partisipasi dalam pelaksanaan yakni “Kehadiran masyarakat sebagai pelaku langsung pembangunan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas capaian kegiatan.” Bentuk partisipasi ini mencakup kontribusi tenaga, waktu, pemikiran, hingga materi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembangunan. “Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan bentuk keterlibatan nyata masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam mendukung pelaksanaan program pembangunan melalui kerja bakti, gotong royong, penyediaan sumber daya lokal,

maupun keterlibatan dalam kegiatan teknis lainnya” (Nuryanti & Hidayat, 2020).

c. Partisipasi Dalam Pemanfaatan

Adapun dalam pemanfaatan masyarakat tidak hanya membangun, tetapi juga menggunakan, memelihara, dan mengambil manfaat dari hasil pembangunan. Yang mana menurut Suharto, 2020, partisipasi dalam pemanfaatan yakni “Pembangunan akan memiliki makna jika hasilnya dimanfaatkan dan dipelihara oleh masyarakat itu sendiri.”

Partisipasi dalam pemanfaatan menurut Suharto (2020) merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menggunakan, mengelola, dan menikmati hasil-hasil dari suatu program atau pembangunan, termasuk pembangunan desa atau sektor tertentu seperti pariwisata, pertanian, maupun infrastruktur. “Partisipasi dalam tahap pemanfaatan berarti masyarakat turut serta merasakan manfaat dari program pembangunan, serta berperan dalam menjaga dan mengelola hasil pembangunan tersebut agar berkelanjutan.”.

d. Partisipasi Dalam Pengawasan dan Evaluasi

Kemudian dalam pengawasan dan evaluasi masyarakat berperan dalam memantau, mengevaluasi, dan memberi masukan terhadap pelaksanaan program pembangunan agar transparan dan akuntabel. Yang mana menurut Kurniasari, 2021, partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi yakni “Pengawasan masyarakat

merupakan kontrol sosial terhadap jalannya pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.”.

Menurut Kurniasari (2021), partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memantau, menilai, dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan, serta hasil dari suatu program atau kegiatan pembangunan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana, transparan, dan akuntabel, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. “Partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan dan evaluasi sangat penting untuk menjamin akuntabilitas pelaksanaan program. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pengontrol jalannya pembangunan.”.

2.3.3. Pembangunan Wisata

Pembangunan Wisata adalah suatu proses terencana dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh desa, baik potensi alam, budaya, maupun sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan warisan lokal, serta menciptakan ekonomi desa yang berkelanjutan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019. “Pembangunan wisata merupakan upaya pengembangan kawasan perdesaan yang memiliki potensi wisata, baik berupa keunikan alam, budaya, maupun buatan,

yang dikembangkan secara partisipatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.”.

Menurut Nugroho, I., Negara, P. D., & Soeprbowati, T. R. (2016) “Pembangunan wisata merupakan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang mengutamakan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif.” Dan “Pembangunan wisata merupakan bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pemanfaatan potensi lokal secara bijak, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan sosial-ekonomi-lingkungan.”

Menurut Sutopo (2013) “Wisata Desa adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.”.

Selanjutnya menurut Suansri, 2017. Pembangunan wisata desa yakni proses pengembangan potensi desa menjadi destinasi wisata yang berbasis pada budaya lokal, lingkungan, dan partisipasi Masyarakat. Yang mana menekankan pada pengembangan berbasis masyarakat lokal (*community-based tourism*) yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan wisata.

Kemudian menurut Arida dan Purbatari, 2018. Pembangunan wisata yakni upaya sistematis untuk mengelola potensi alam dan budaya desa sebagai atraksi wisata melalui keterlibatan masyarakat

dan dukungan kelembagaan. Yang mana fokus pada sinergi antara potensi lokal, kelembagaan, dan partisipasi komunitas sebagai pilar utama pembangunan desa wisata.

Adapun menurut Nugroho, Negara, dan Purnomo (2016). Pembangunan wisata yakni proses pemberdayaan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi wisata yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Yang mana Menyoroti pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) dan pemberdayaan masyarakat sebagai inti pembangunan wisata desa.

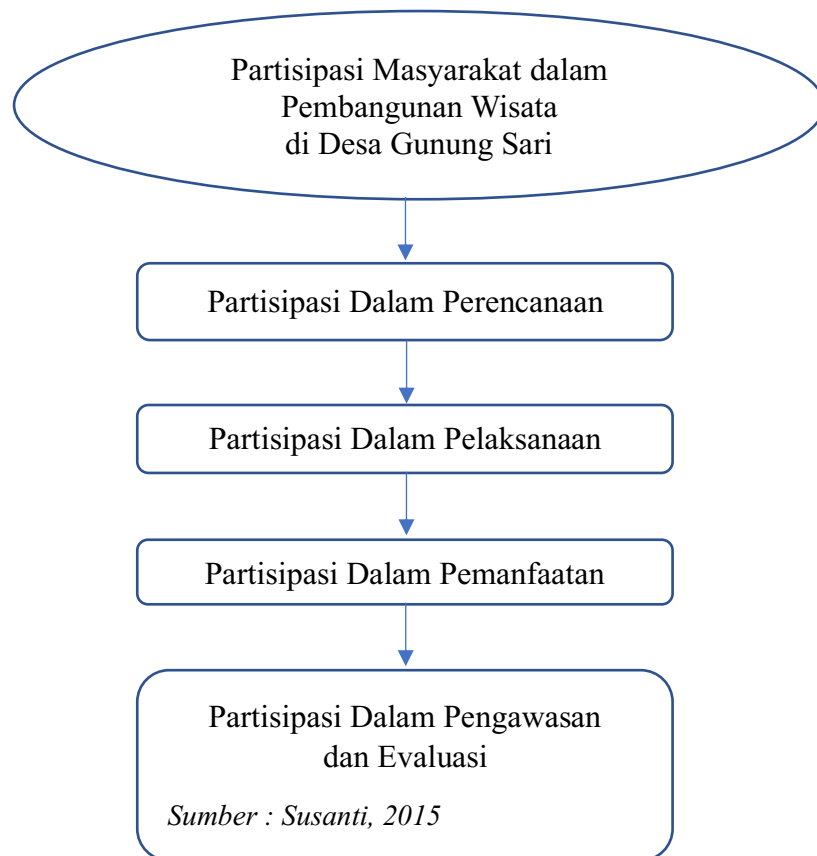
Kemudian menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Kemenparekraf, 2021) Pembangunan wisata desa adalah proses perencanaan dan pengembangan kawasan desa menjadi destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan daya tarik alam melalui pendekatan partisipatif. Yang mana sebagai definisi resmi, pendekatan ini menggabungkan konsep budaya, alam, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata berbasis desa.

Dan selanjutnya menurut Wulandari & Rahayu (2022), pembangunan wisata desa merupakan bentuk transformasi desa menjadi kawasan wisata yang mendukung pelestarian budaya lokal, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Yang mana memasukkan dimensi transformasi sosial-ekonomi dan

pelestarian budaya, serta adaptasi dengan era digital dalam pembangunan desa wisata.

2.4. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan” yakni dengan melakukan beberapa cara antara lain partisipasi dalam perencanaan, kemudian partisipasi dalam pelaksanaan, selanjutnya partisipasi dalam pemanfaatan serta partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi, yang mana bila digambarkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan dengan lokasi bertempat di Desa Gunung Sari. Yang mana dalam pengumpulan data penulis mengunjungi Kantor Desa Gunung Sari dan masyarakat Desa Gunung Sari yang berhubungan langsung dalam pembangunan wisata di desa tersebut. Adapun waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan terhitung setelah pelaksanaan Proposal Skripsi dilaksanakan. Adapun jadwalnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan untuk seminar hasil :

Tabel 3.1.
Jadwal Waktu Penelitian

Jadwal Skripsi	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juli 2025
Seminar Judul						
Seminar Proposal						
Pelaksanaan Penelitian						
Seminar Hasil						

3.2. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh penelitian ini dalam memperoleh gambaran yang mendalam, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode analisis kualitatif yang sering disebut pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pada pendekatan ini akan melakukan gambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti, karena penelitian deskriptif bermaksud menggambarkan relasi sebuah peristiwa atau gejala untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi dengan masalah yang diteliti.

Pengertian deskriptif yang dimaksud adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai fenomena atau gejala yang diarahkan untuk menentukan sifat informan yang ada pada lokasi penelitian. Pada penelitian deskriptif kualitatif umumnya tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang mana tujuannya untuk mendeskripsikan variabel atau kondisi pada situasi tertentu (Burhan Bungin, 2007:61).

Dalam penelitian ini menggunakan diri sendiri untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk menambah wawasan kedalam dunia informasi. Dalam kaitanya dengan fokus penelitian yang ditetapkan, maka secara kualitatif dapat mendeskripsikan persoalan yang terkait dengan Partisipasi

Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

3.3. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder, yang mana data primer bersumber dari wawancara dengan beberapa responden dan observasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. (Idrus, 2009:101).

Pemilihan responden berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki mengenai permasalahan yang diteliti sebagai informan dan key informan yakni terkait data Primer bersumber dari Pemerintah Desa Gunung Sari dan Masyarakat Desa Gunung Sari. Kemudian data Sekunder terdiri dari dokumen pendukung baik artikel dan peraturan terkait pengelolaan sampah.

Tabel 3.2.
Jumlah Responden

No.	Keterangan	Jumlah
1	Pemerintah Desa Gunung Sari	2 Orang
2	Tokoh Masyarakat	2 Orang
3	Karang Taruna	1 Orang
4	Ibu PKK	2 Orang
5	Masyarakat	10 Orang
Total		17 Orang

3.4. Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan menghindari adanya perbedaan penafsiran dari berbagai pihak, maka penulis perlu menetapkan fokus penelitian. Dengan ditetapkannya fokus penelitian, maka penelitian yang dilakukan lebih terarah dan terukur. Adapun fokus penelitian tersebut peneliti membatasi masalah pada :

a. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung

Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan:

- 1) Partisipasi Dalam Perencanaan
- 2) Partisipasi Dalam Pelaksanaan
- 3) Partisipasi Dalam Pemanfaatan
- 4) Partisipasi Dalam Pengawasan dan Evaluasi

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data skunder, yang mana data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan pada saat melakukan penelitian lapangan berupa wawancara dan pengamatan langsung tentang pokok masalah. Sedangkan data sekunder merupakan data hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi, laporan, dokumen, jurnal/artikel, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini (Idrus, 2009:104).

Dalam sebuah penelitian diperlukanya beberapa teknik dalam pengumpulan data agar mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, adapun tiga proses yang penulis lakukan untuk pengumpulan data, yakni :

a. Memasuki Lokasi Penelitian (*Getting In*)

Dalam tahap ini penulis terlebih dahulu menyampaikan surat penelitian kepada Dinas/Instansi Terkait guna mendapatkan informasi dan data yang penulis inginkan dalam rangkaian penelitian. Hal ini dilakukan guna menghindari rekayasa data dan mencoba subyektif.

b. Ketika Berada di Lokasi Penelitian (*Getting Along*)

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data secara empirik pada semua lini dan melakukan *cross data* secara berjenjang mulai dari dinas/intansi yang terkait. Melakukan penggalan informasi dengan berdiskusi yakni ditinjau dari pandangan peneliti dengan informasi dan informan. Hasil diskusi selanjutnya diolah peneliti kemudia ditafsirkan berdasarkan metode, teori dan pandangan sendiri. Dengan demikian informasi selengkap-lengkapny akan diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang sudah direncanakan.

c. Mengumpulkan Data (*Logging The Data*)

Pada tahapan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi :

1) Wawancara (*Interview*)

Dilakukan secara terbuka dan terstruktur dengan pertanyaan memfokuskan pada permasalahan sehingga informan yang dukumpulkan cukup lengkap dan mendalam. Keterbukaan mengarah pada kejujuran dan keobjektifan *key informan* untuk mampu memberikan informasi yang sebenarnya.

2) Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk mengamati Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data primer di lapangan dan data sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa peraturan-peraturan, keputusan, arsip dan dokumen lain yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

3.6. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah data-data yang diperoleh dari sumber-sumber, baik hasil wawancara, pengamatan lapangan dan dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan pengelompokan data, kemudian mengklasifikasi menurut urutan permasalahan faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi tentang Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan.

Secara *substantive* mengenai alur pemikiran yang disebutkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah data pertama/data mentah yang dikumpulkan melalui sumber informasi, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan key informan, sedangkan data sekunder diambil dari laporan dan dokumen.

b. Data Kondensasi

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstrak dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi dapat membuat data yang lebih kuat.

c. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian akan dituangkan dalam bentuk grafik, jaringan atau bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, mudah diraih dan dipahami. Sebagaimana dengan reduksi data, penciptaan menggunakan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, karna merupakan bagian dari analisis.

d. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data peneliti akan memulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab yang mungkin serta proposisi. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, makna yang muncul dari data juga harus diuji kebenarannya, kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Adapun penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data ada secara sederhana, utuh dan integrative yang digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah berikutnya, apakah peneliti masih perlu melakukan penelusuran kembali atau tidak, agar penyajian data tidak menyimpang dari arah penelitian.

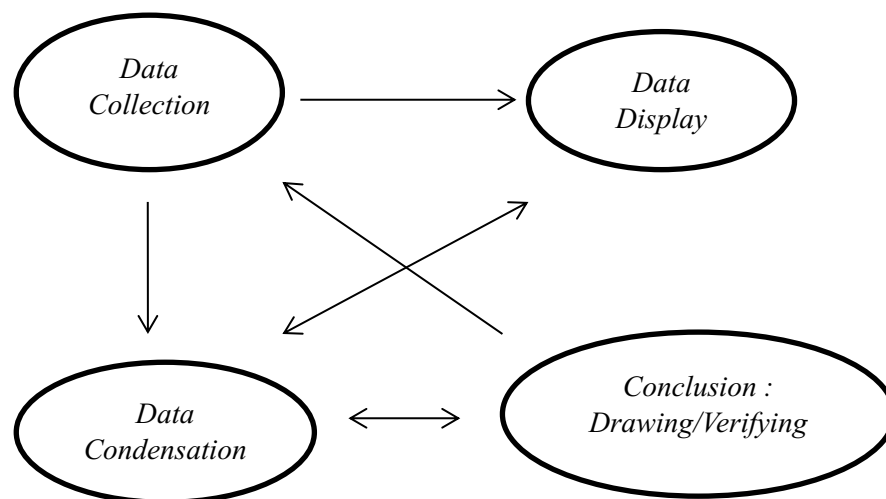
Pada akhirnya penarikan kesimpulan secara tentative yang diverifikasi melalui serangkaian kegiatan peninjauan catatan tertulis di lapangan, tetapi juga dilakukan terhadap peran informan untuk menguji kebenaran data, kecocokan data dan kekokohan makna yang lahir dari data hasil penelitian di lapangan.

Lebih lanjut penarikan kesimpulan terutama setelah data dikumpulkan mengalami kejenuhan, karena informasi telah habis atau karena data telah menunjukkan tema yang sama secara berulang. Penarikan kesimpulan secara tentatif itu sendiri dimaksudkan agar peneliti bertindak netral dan objektif atas data hasil penelitian di lapangan. Perlu dikemukakan bahwa analisis data selalu dilakukan secara bertahap,

juga dilakukan secara interaktif, artinya sejak dari penyusunan usulan penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Kekuatan analisis data dilakukan secara berturut dan saling berhubungan sehingga diperoleh data yang makin memperkaya informasi guna memantapkan penarikan kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif, yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis model interaktif. (Miles and Huberman, 2014:33).

Adapun gambar analisis model interaktif dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Miles, Huberman (2014)

Gambar 3.1.
Analisis Model Interaktif

3.7. Keabsahan Data

Untuk membuktikan validasi data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasi dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar kondisi diatas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, menggali kasus dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Kemudian keabsahan data tersebut menggunakan triangulasi sumber data seperti dokumen, arsip dan hasil wawancara (Maleong, 1994 dalam M. Idrus, 2009:248).

Pada penelitian ini peneliti membuktikan validasi data dengan mengupayakan penafsiran sesuai dengan kondisi yang senyatanya pada area wisata Desa Gunung Sari dengan mengambil data pada dinas atau instansi terkait dan masyarakat yang bersentuhan langsung ditempat serta terjun langsung kelapangan untuk observasi, dokumentasi dan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Sejarah Desa

Desa Gunung Sari adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan yang terletak di Bagian Utara Provinsi Kalimantan Utara yang dahulunya merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Jelarai Selor II .penempatan tahun 1993 berjumlah 325 KK yang berasal dari Pandeglang Banten, Karawang Jabar, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Blitar Jawa Timur, NTB, Bali, dan dari Daerah setempat yang merupakan Transmigrasi Lokal.

Seiring dengan program Transmigrasi yang dipimpin oleh Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi bernama Cecep Sukmana dalam kurun 5 (lima) tahun kemudian tepatnya tahun 1995 UPT Jelarai Selor II telah menjadi tahapan untuk menjadi Desa Depinitif, tetapi sebelum itu terlebih dahulu berbentuk Desa Persiapan yang dipimpin oleh PJS (Penjabat Sementara) saat itu dijabat oleh Arsyad B. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1995 status menjadi Desa Depinitif melalui tahap penyerahan dari Departemen Transmigrasi kepada Pemerintah Daerah Bulungan

tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1995 sehingga tahun itu pertama kalinya diadakan Pemilihan Kepala Desa secara langsung, dari hasil pemilihan maka terpilihlah Kepala Desa bernama Arsyad B., untuk masa bakti 1995 sampai dengan 2000.

Pada masa kepemimpinan kepala Desa yang pertama ini kegiatan Desa Gunung Sari banyak dipusatkan pada Penataan kelembagaan, Kemasyarakatan,serta melanjutkan pembinaan–pembinaan kepada Masyarakat baik melalui keagamaan maupun secara umum, dan kondisi Masyarakat sejak itu sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan melalui budaya gotong-royong.

Setelah Kepala Desa Arsyad B., mengundurkan diri pada tahun 1999, maka proses pemilihan kepala desa belum dapat dilaksanakan mengingat Peraturan Daerah Kabupaten Bulungan yang mengatur tentang tata cara pemilihan kepala desa belum disahkan. Maka agar tidak terjadi kevakuman dalam pemerintahan desa, diangkatlah Pejabat Sementara (PJS) kepala desa bernama Abdul Majid oleh Bupati Bulungan dengan masa jabatan PJS selama 1 (satu) tahun dan tugasnya fokus pada pelayanan kepada masyarakat dan persiapan pelaksanaan pemilihan kepala desa dilaksanakan dengan menghasilkan Djontono YD untuk masa bhakti 2021 sampai dengan 2006. Dan setelah habis masa jabatannya pada tahun 2006, kembali diisi PJ

kepala desa oleh Rakhmat Hidayat. Pada tahun 2008 dilaksanakan pemilihan kepala desa kembali, calon kepala desa terpilih Setyo Usodo untuk masa bakti 2009 sampai dengan 2015. Setelah habis masa jabatan Setyo Usodo, Bupati Bulungan Menunjuk PJS Kepala Desa untuk Sutarmo mengisi kekosongan, mengingat peraturan pemerintah terkait pemilihan kepala desa serentak tahap pertama. Akan tetapi, baru berusia satu tahun masa bakti PJS Kepala Desa yang dipimpin, Sutarmo mengundurkan diri dan ditunjuk Rakhmat Hidayat oleh Bupati Bulungan sebagai PJS Kepala Desa. Untuk periode 2017-2023 Desa Gunung Sari sudah mendapat pemimpin baru kepala desa yaitu Al Hakim, S.Pd. Kini Desa Gunung Sari telah berusia 24 tahun sehingga perkembangan fisiknya setara dengan desa-desa tetangga. Semua ini berkat kerja sama antara pemerintah desa bersama masyarakat setempat melalui rapat-rapat musyawarah, maupun kegiatan gotong-royong, terlebih ditunjang dengan adanya program lokal dari Pemerintah Kabupaten Bulungan berupa program ADD (Alokasi Dana Desa) dan program pusat yaitu DD (Dana Desa). Dengan komitmen kerja keras bersama Masyarakat, diharapkan Desa Gunung Sari akan menjadi Desa Mandiri.

b. Demografi Desa

Desa Gunung Sari terletak di dalam wilayah Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jelarai Selor dan Desa Tengkapak Kecamatan Tanjung Selor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Apung Kecamatan Tanjung Selor.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jelarai Selor Kecamatan Tanjung Selor.

Luas wilayah Desa Gunung Sari 9967 Ha dimana 90 % berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 10 % daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Iklim Desa Gunung Sari, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor.

c. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Gunung Sari berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat dan penduduk lokal (Dayak). Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan

lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Gunung Sari dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Gunung Sari mempunyai jumlah penduduk 1665 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 928 jiwa, perempuan : 737 orang dan 460 KK, yang terbagi dalam 14 (empat belas) wilayah RT, 2 (dua) wilayah RW dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk

No.	Nama RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	RT. 001	24	89
2	RT. 002	12	44
3	RT. 003	36	45
4	RT. 004	21	78
5	RT. 005	38	100
6	RT. 006	33	111
7	RT. 007	22	111
8	RT. 008	27	69
9	RT. 009	31	70
10	RT. 010	22	51
11	RT. 011	28	61
12	RT. 012	24	125
13	RT. 013	82	611
14	RT. 014	20	100

Sumber : Kantor Desa Gunung Sari, 2018

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gunung Sari sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
67 Orang	300 Orang	182 Orang	169 Orang	57 Orang

Sumber : Kantor Desa Gunung Sari, 2018

Karena Desa Gunung Sari merupakan salah satu desa yang berprofesi sebagai TNI, PNS, dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh, produsen batu bata. Selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Jenis Pekerjaan

Petani	Pedagang	PNS/TNI	Buruh
57 Orang	91 Orang	452 Orang	203 Orang

Sumber : Kantor Desa Gunung Sari, 2018

Penggunaan Tanah di Desa Gunung Sari sebagian besar diperuntukkan untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya dan perkebunan sedangkan sisanya untuk Sawah Tadah Hujan. Kondisi sarana dan prasarana Desa Gunung Sari secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Sarana dan Prasarana Desa

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Balai Desa	1 Unit	Baik
2	Kantor Desa	1 Unit	Baik
3	Kantor Desa Siaga	1 Unit	Baik
4	Puskesmas Pembantu	2 Unit	Baik
5	Masjid	3 Unit	Baik
6	Mushola	4 Unit	Baik
7	Gereja	-	-
8	Pos Kamling	11 Unit	Baik
9	Taman Kanak-kanak	2 Unit	Baik
10	Pos Polis	-	-
11	SD Negeri	1 Unit	Baik
12	SMP Negeri	1 Unit	Baik
13	Balai Pertemuan BPU	1 Unit	Baik
14	Madrasah Sanawiyah	1 Unit	Baik
15	Cek Dam	-	-
16	Tempat Pemakaman Umum	2 Lokasi	Baik
17	Pemancar RRI	-	=
18	Sungai	4500 M	Baik
19	Jalan Tanah	1701 M'	Baik
20	Jalan Koral	2200 M'	Baik
21	Jalan Poros/Hot Mix	1500 M'	Kurang Baik
22	Jalan Aspal Penetrasi	9600 M`	Kurang Baik
23	Kantor Pos Giro	-	-
24	Lumbung Tani	-	-
25	PDAM	1 Unit	Kurang Baik

Sumber : Kantor Desa Gunung Sari, 2018

d. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Gunung Sari secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS pemda, Honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri, dll.

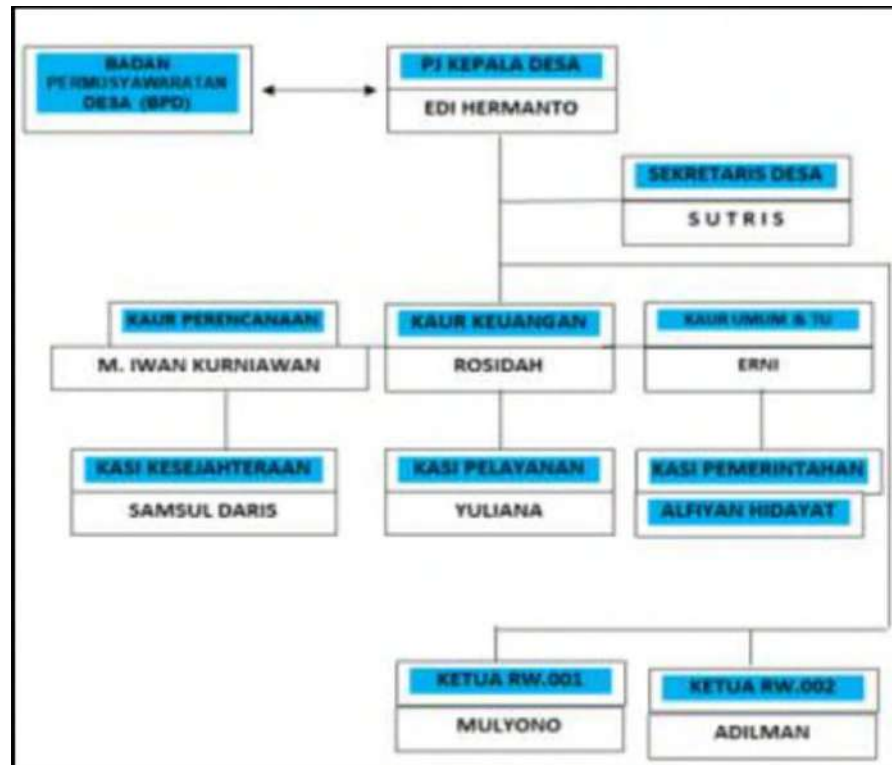
e. Kondisi Pemerintah Desa

Pembagian wilayah Desa Gunung Sari dibagi menjadi 14 (empat belas) RT, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap RT ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di RT.006 (enam), setiap Rukun Warga (RW) dipimpin oleh seorang Ketua RW.

f. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Susunan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Gunung Sari dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gunung Sari



Sumber : Kantor Desa Gunung Sari, 2023

4.1.2. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*). Dalam konteks Pembangunan wisata, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, serta pengawasan kegiatan pembangunan. Pembangunan wisata merupakan salah satu strategi pembangunan

berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Desa Gunung Sari sebagai salah satu desa di Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Namun, keberhasilan pembangunan desa wisata sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat setempat dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengawasan serta evaluasi dalam Pembangunan wisata desa.

a. Partisipasi Dalam Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan merupakan bentuk partisipasi awal yang sangat penting, di mana masyarakat terlibat dalam menyusun arah, program, dan tujuan pembangunan. Menurut Sumaryadi, 2022 partisipasi dalam perencanaan yakni Partisipasi dalam perencanaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka dalam agenda Pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pembangunan wisata masih terbatas. Musyawarah desa (musdes) seringkali hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh tertentu seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Masyarakat umum, terutama

perempuan dan kelompok marginal, masih kurang dilibatkan secara langsung.

Kendala utama adalah minimnya sosialisasi dan komunikasi dua arah antara perangkat desa dan masyarakat umum. Banyak warga belum memahami bahwa mereka memiliki hak dan peluang untuk menyampaikan aspirasi dalam proses perencanaan pembangunan wisata.

Partisipasi dalam tahap perencanaan Pembangunan wisata di Desa Gunung Sari masih tergolong rendah. Masyarakat kurang terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan strategis. Musyawarah desa masih didominasi oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa. Banyak warga yang merasa tidak dilibatkan atau kurang mendapatkan informasi terkait rencana pengembangan wisata.

Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam mekanisme komunikasi dan transparansi dalam musyawarah pembangunan, agar seluruh elemen masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan masih tergolong kurang optimal. Hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat aktif dalam forum musyawarah desa (musdes) terkait pembangunan wisata. Umumnya, yang hadir adalah perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok pemuda.

Masyarakat umum masih cenderung pasif karena kurangnya informasi atau kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka.

Dalam Pembangunan wisata di Desa Gunung Sari, partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan menunjukkan adanya keterlibatan yang bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Wawancara tanggal observasi lapangan, dan dokumentasi, diperoleh hasil sebagai berikut :

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sutris selaku Sekretaris Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Masyarakat secara umum hadir dalam musyawarah desa, terutama saat agenda menyangkut potensi ekonomi dan pariwisata desa. Namun tingkat keaktifan dalam menyampaikan pendapat masih bervariasi antar kelompok usia dan status sosial.”

(Wawancara tanggal 09 Mei 2025)

Masyarakat secara umum hadir dalam musyawarah desa, terutama saat agenda menyangkut potensi ekonomi dan pariwisata desa. Namun, tingkat keaktifan dalam menyampaikan pendapat masih bervariasi antar kelompok usia dan status sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Iwan Kurniawan selaku Kaur Perencanaan Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Gagasan masyarakat seperti pengembangan spot wisata alam (air terjun, sungai, kebun) dan pemanfaatan kearifan lokal mulai diakomodasi dalam dokumen perencanaan desa, seperti RPJMDes dan RKPDes”

(Wawancara tanggal 09 Mei 2025)

Tokoh adat, pemuda, dan ibu-ibu PKK ikut terlibat aktif dalam menyampaikan ide perencanaan desa wisata, seperti kegiatan budaya, pelatihan pemandu wisata, dan kebersihan lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku masyarakat dan tokoh adat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami biasanya diajak rapat oleh kepala desa, di balai desa. Kadang kami usul untuk kembangkan sungai dan kebun jadi tempat wisata”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Kemudian pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibu Farida selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kadang ada rapat, tapi tidak semua warga tahu. Mungkin karena tidak semua bisa datang atau undangannya kurang tersebar”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Selanjutnya pendapat yang sama dikemukakan oleh Bapak Jamil selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami sebagai warga menyampaikan bahwa kami ingin terlibat, namun tidak tahu cara menyusun rencana atau menyampaikan ide dengan baik. kami memerlukan pelatihan atau bimbingan teknis bagi masyarakat dalam perencanaan Pembangunan”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam perencanaan pembangunan desa wisata sudah berlangsung namun belum sepenuhnya maksimal dan merata. Ada potensi yang besar jika didukung dengan peningkatan kapasitas, akses informasi yang merata, dan jadwal yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Partisipasi ini berbentuk keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan atau program pembangunan. Adapun menurut Nuryanti & Hidayat, 2020. Partisipasi dalam pelaksanaan yakni “Kehadiran masyarakat sebagai pelaku langsung pembangunan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas capaian kegiatan.” Bentuk partisipasi ini mencakup kontribusi tenaga, waktu, pemikiran, hingga materi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembangunan.

Dalam pelaksanaan, masyarakat menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Banyak kegiatan pembangunan fisik yang melibatkan warga melalui kerja bakti, gotong royong, dan swadaya, misalnya pembuatan jalan akses ke lokasi wisata, pembangunan gazebo dan fasilitas umum, pembersihan lingkungan dan penataan taman desa.

Kegiatan ini dipimpin oleh karang taruna, Pokdarwis, dan didukung oleh aparat desa. Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan menjadi titik masuk utama partisipasi aktif masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat lebih tinggi. Warga turut terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lokasi wisata, pembangunan infrastruktur sederhana (jalan akses, tempat duduk, gazebo), hingga pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh desa atau pihak eksternal. Gotong royong menjadi modal sosial yang kuat dalam mendukung pelaksanaan program pembangunan wisata.

Kelompok pemuda (karang taruna), ibu PKK, dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) memainkan peran penting dalam menjalankan berbagai program fisik maupun non-fisik di desa wisata.

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat menunjukkan partisipasi yang cukup tinggi, terutama dalam bentuk gotong royong pembangunan sarana dan prasarana wisata, seperti perbaikan jalan menuju lokasi wisata, pembangunan gazebo, dan kebersihan lingkungan.

Beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda karang taruna, serta ibu-ibu PKK,

aktif membantu dalam pengembangan potensi wisata seperti kebun buah, taman bermain, dan penyajian makanan khas lokal.

Mayoritas warga terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong membangun fasilitas wisata seperti gazebo, jalan setapak, dan tempat duduk.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku masyarakat dan tokoh adat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa:

“...Kami ikut gotong royong bikin jalan masuk ke lokasi wisata tiap hari Minggu.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Rahmad selaku Masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami bergantian bersihkan lokasi wisata, supaya nyaman buat pengunjung.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Selanjutnya Karang Taruna dilibatkan sebagai relawan pengelola dan promotor wisata desa melalui media sosial yang mana berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang terlibat dalam karang taruna yakni Bapak Luluk menyatakan bahwa :

“...Anak muda di sini bantu promosi wisata lewat Instagram dan TikTok.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Yuli selaku masyarakat Desa Gunung Sari yang bergerak dalam ibu-ibu PKK mengatakan bahwa :

“...Kami ibu-ibu buat keripik dan anyaman bambu, sekarang bisa dijual di warung dekat wisata.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Yahudi selaku masyarakat yang sering mengisi acara menyatakan bahwa :

“...Kalau ada acara, kami tampilkan tari Dayak dan musik sampe, pengunjung suka.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak M. Iwan Kurniawan selaku Kaur Perencanaan Pemerintah Desa Gunung Sari menyatakan bahwa :

“...Dalam pelaksanaan kegiatan wisata Masyarakat sangat antusias dan berperan aktif dalam membantu banyak hal termasuk proses pelaksanaan wisata des itu sendiri”

(Wawancara tanggal 09 Mei 2025)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam tahapan pelaksanaan pembangunan wisata desa tergolong tinggi dan aktif secara swadaya. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam

berbagai kegiatan fisik, sosial, dan ekonomi yang mendukung pengembangan potensi wisata desa.

Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Faktor pendorong utama partisipasi ini adalah adanya kesadaran kolektif akan manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata, serta ikatan sosial dan budaya yang masih kuat dalam kehidupan desa. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan wisata di Desa Gunung Sari menjadi bukti nyata bahwa keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan program wisata berbasis desa.

c. Partisipasi Dalam Pemanfaatan

Partisipasi dalam pemanfaatan menurut Suharto (2020) merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menggunakan, mengelola, dan menikmati hasil-hasil dari suatu program atau pembangunan, termasuk pembangunan desa atau sektor tertentu seperti pariwisata, pertanian, maupun infrastruktur. “Partisipasi dalam tahap pemanfaatan berarti masyarakat turut serta merasakan manfaat dari program pembangunan, serta berperan dalam menjaga dan mengelola hasil pembangunan tersebut agar berkelanjutan.”.

Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan desa wisata mulai berkembang. Beberapa warga telah membuka warung

makanan dan minuman lokal, Penyewaan alat-alat rekreasi, Homestay berbasis rumah warga, Produk kerajinan tangan dan oleh-oleh.

Namun, tidak semua warga memiliki kemampuan atau modal untuk berpartisipasi secara ekonomi. Ada kesenjangan partisipasi antara warga yang memiliki akses terhadap pelatihan dan modal dengan warga lainnya.

Dalam tahap pemanfaatan, masyarakat mulai menunjukkan inisiatif ekonomi dengan memanfaatkan peluang yang hadir dari kegiatan pariwisata. Beberapa warga membuka usaha warung makanan, homestay, menjual hasil pertanian lokal, dan produk kerajinan. Namun, masih ada kesenjangan antara warga yang aktif dan pasif, biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, dan ketersediaan modal.

Partisipasi dalam pemanfaatan cukup bervariasi. Masyarakat yang memiliki akses terhadap informasi dan modal cenderung lebih aktif, misalnya dengan membuka warung, homestay, atau usaha kerajinan tangan. Namun demikian, sebagian warga lainnya belum mampu berpartisipasi karena keterbatasan keterampilan, akses modal, atau belum memahami manfaat ekonomi dari desa wisata.

Warga memanfaatkan lokasi wisata untuk menjual makanan dan minuman lokal kepada pengunjung, seperti keripik singkong, es kelapa, dan makanan tradisional lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Tukinem selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami buka warung kecil di dekat lokasi wisata, hasilnya lumayan buat tambah penghasilan harian.”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Sejumlah pemuda desa membuka jasa parkir dan menjadi pemandu wisata bagi pengunjung luar daerah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Anak-anak muda di sini jaga parkir dan kadang jadi pemandu kalau ada tamu dari luar kota.”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Partisipasi tampak dalam bentuk pemanfaatan ekonomi melalui penjualan kerajinan lokal seperti anyaman bambu, gelang, dan souvenir khas Dayak. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Frida selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Saya buat tas dari rotan, dijual ke wisatawan yang datang.”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Masyarakat mengakui adanya peningkatan pendapatan sebagai hasil dari aktifnya lokasi wisata, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Desa Gunung Sari dan pelaku UMKM mengatakan bahwa :

“...Sejak tempat wisata dibuka, penghasilan saya naik karena banyak yang mampir beli dagangan.”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Adanya koperasi atau kelompok usaha wisata yang dikelola masyarakat untuk mengatur hasil usaha secara kolektif dan transparan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hakim selaku masyarakat Desa Gunung Sari yang juga mengurus koperasi mengatakan bahwa :

“...Kami bentuk kelompok usaha, hasilnya dibagi sesuai kerja masing-masing.”

(Wawancara tanggal 10 Mei 2025)

Beberapa warga menyediakan lahan pribadi untuk lokasi parkir, area duduk, atau wahana permainan dengan sistem bagi hasil. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Husodo selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Lahan belakang rumah saya dipakai untuk tempat main anak-anak, saya dapat bagian dari hasil tiketnya.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Sebagian warga menyediakan kamar di rumah mereka untuk dijadikan *homestay* bagi pengunjung yang ingin menginap.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahmadi selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami sewakan dua kamar untuk tamu, sudah pernah dari Tarakan dan Samarinda menginap di sini.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Kaum ibu mengambil peran dengan menyediakan jasa seperti menyewa tikar, penyewaan peralatan masak, atau jasa bersih-bersih area. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat Desa Gunung Sari yang juga mengurus PKK mengatakan bahwa :

“...Kalau ramai, saya sewakan tikar dan bantu bersihkan lokasi, dapat tambahan juga dari situ.”

(Wawancara tanggal 11 Mei 2025)

Masyarakat mengajak anak-anak untuk mengenal budaya lokal melalui pertunjukan, tari, dan keterlibatan langsung di acara wisata. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku masyarakat Desa Gunung Sari dan juga tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“...Anak-anak diajak tampil tari, supaya mereka tahu budaya kita dan ikut bangga.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Selain ekonomi, masyarakat merasakan dampak positif secara sosial seperti meningkatnya rasa kebersamaan,

kepercayaan diri, dan interaksi dengan pendatang. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Jamil selaku masyarakat Desa Gunung Sari dan juga sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“...Kami jadi lebih kompak, karena kerja sama untuk jaga dan manfaatkan tempat wisata ini.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam tahap pemanfaatan pembangunan wisata desa menunjukkan keterlibatan aktif yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton dari hadirnya objek wisata, tetapi turut serta mengambil manfaat secara nyata melalui berbagai bentuk kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

Warga memanfaatkan kawasan wisata sebagai sumber penghasilan baru, baik melalui penjualan makanan, kerajinan tangan, penyediaan jasa parkir, homestay, hingga persewaan fasilitas sederhana. Kelompok pemuda dan perempuan juga memainkan peran penting dengan menawarkan layanan tambahan yang relevan dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha bersama dan sistem pengelolaan

berbasis warga menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam mengelola dan mendistribusikan manfaat secara adil.

d. Partisipasi Dalam Pengawasan dan Evaluasi

Menurut Kurniasari (2021), partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memantau, menilai, dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan serta hasil dari suatu program atau kegiatan pembangunan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana, transparan, dan akuntabel, serta memberikan manfaat nyata bagi Masyarakat.

Partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi pembangunan masih lemah. Belum tersedia sistem pelaporan dan evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara luas. Pengawasan cenderung bersifat top-down, dilakukan oleh perangkat desa atau pihak pengelola. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memahami dampak pembangunan atau bagaimana cara menyampaikan masukan dan kritik secara konstruktif.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan dan evaluasi masih sangat terbatas. Masyarakat cenderung menyerahkan tanggung jawab evaluasi kepada aparat desa dan Pokdarwis. Belum terbentuknya mekanisme pengawasan partisipatif menjadi kendala dalam memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas pembangunan wisata desa.

Masyarakat masih minim dalam pengawasan dan evaluasi pembangunan desa wisata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap mekanisme pelaporan dan belum adanya sistem evaluasi berbasis masyarakat. Pengawasan lebih banyak dilakukan oleh pemerintah desa dan pengelola Pokdarwis.

Masyarakat belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan evaluasi resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, terutama dalam penyusunan laporan hasil kegiatan pembangunan wisata.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahmadi selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

"...Kalau masalah pengawasan, kami hanya tahu dari cerita-cerita. Tidak pernah diajak secara langsung untuk rapat evaluasi kegiatan wisata desa."

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Warga hanya melakukan pengawasan secara tidak langsung melalui obrolan atau keluhan antarwarga, bukan melalui forum atau sistem pengawasan yang formal. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Frida selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

"...Saya tidak pernah dilibatkan, tapi kalau ada yang aneh atau pembangunan tidak beres, biasanya kami cuma omong di warung saja."

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Proses evaluasi dan pengambilan keputusan banyak didominasi oleh tokoh masyarakat dan aparat desa, bukan melalui partisipasi menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sugianto selaku masyarakat Desa Gunung Sari dan juga tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“...Kami pernah mengusulkan adanya forum terbuka untuk evaluasi, tapi belum pernah terealisasi. Padahal itu penting agar masyarakat bisa kasih masukan langsung.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Tidak tersedia sistem yang memungkinkan masyarakat memberikan kritik atau masukan secara rutin terhadap pelaksanaan program wisata. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hakim selaku masyarakat Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Selama ini kalau ada evaluasi, biasanya hanya perangkat desa dan orang-orang tertentu yang diajak. Yang lain cuma mendengar setelah acara selesai.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Masyarakat belum memahami bahwa mereka memiliki hak untuk ikut mengevaluasi pembangunan desa wisata; peran ini masih dianggap sepenuhnya milik aparat desa. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Luluk selaku masyarakat dan juga anggota Karang Taruna Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami sebenarnya ingin tahu hasil dari kegiatan wisata itu apa saja, tapi tidak pernah ada laporan yang diumumkan ke warga, jadi kita tidak tahu sejauh mana kemajuannya.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Masyarakat berharap adanya forum terbuka dan rutin untuk mengevaluasi pembangunan wisata bersama pemerintah desa, agar mereka bisa menyampaikan pendapat secara langsung. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sutris selaku Sekretaris Desa Gunung Sari mengatakan bahwa :

“...Kami menyadari masih kurang melibatkan warga dalam evaluasi. Ke depan, kami ingin buat musyawarah khusus untuk laporan kegiatan wisata.”

(Wawancara tanggal 12 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam pengawasan dan evaluasi terhadap pembangunan wisata masih tergolong rendah dan belum optimal. Sebagian besar warga belum dilibatkan secara aktif dalam forum-forum evaluasi atau kegiatan monitoring pembangunan wisata. Pengawasan yang terjadi lebih bersifat informal dan dilakukan secara individual, misalnya melalui pengamatan atau diskusi santai antarwarga, bukan melalui sistem yang terstruktur.

Minimnya transparansi informasi dari pihak pemerintah desa maupun pengelola wisata menjadi salah satu penghambat

utama rendahnya partisipasi. Warga tidak memiliki akses terhadap data anggaran, progres pembangunan, maupun hasil kegiatan, sehingga mereka tidak merasa memiliki kapasitas atau kewenangan untuk melakukan evaluasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa Wisata di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan

a. Partisipasi Dalam Perencanaan

Partisipasi dalam tahap perencanaan Pembangunan wisata di Desa Gunung Sari masih tergolong rendah. Masyarakat kurang terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan strategis. Musyawarah desa masih didominasi oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa. Banyak warga yang merasa tidak dilibatkan atau kurang mendapatkan informasi terkait rencana pengembangan wisata.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pembangunan wisata di Desa Gunung Sari menunjukkan adanya keterlibatan yang bersifat parsial. Masyarakat memang diundang dalam kegiatan musyawarah desa atau forum diskusi, namun tidak semua elemen masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif. Beberapa warga mengaku hanya hadir sebagai pendengar tanpa memberikan pendapat, sementara sebagian lainnya tidak hadir

sama sekali karena kurangnya informasi atau kesadaran akan pentingnya forum tersebut.

Temuan ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan masih bersifat top-down, di mana usulan pembangunan wisata cenderung dirancang oleh pemerintah desa atau pihak tertentu, lalu disosialisasikan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryadi (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam perencanaan sering kali hanya bersifat formalitas jika tidak dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam konteks pembangunan desa wisata, idealnya masyarakat bukan hanya dilibatkan dalam forum formal, tetapi juga berperan aktif dalam menyusun visi, strategi, dan prioritas pembangunan. Namun, berdasarkan hasil Wawancara tanggal terlihat bahwa hanya kelompok tertentu seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus BUMDes yang sering terlibat aktif. Sementara warga biasa seperti petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa kurang memiliki ruang dan keberanian untuk menyampaikan ide.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses informasi dan kesetaraan partisipasi belum merata. Menurut teori partisipatif dari Chambers (2017), pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat menjadi subjek dalam proses

perencanaan, bukan sekadar objek dari kebijakan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, pelibatan warga harus dilakukan sejak tahap awal, mulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, hingga penentuan program prioritas.

Kendala partisipasi dalam perencanaan juga muncul akibat minimnya sosialisasi dan waktu pelaksanaan musyawarah yang tidak selalu sesuai dengan kondisi masyarakat. Misalnya, beberapa warga merasa forum musyawarah dilakukan pada jam kerja atau tanpa pemberitahuan yang cukup jauh hari.

Meskipun begitu, semangat masyarakat untuk berpartisipasi tetap ada, terutama di kalangan pemuda dan pelaku UMKM lokal yang melihat potensi ekonomi dari sektor wisata. Mereka berharap ke depan perencanaan desa wisata bisa lebih inklusif dan terbuka, dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi desa seperti grup *WhatsApp*, papan pengumuman, dan pertemuan RT/RW untuk menyerap aspirasi masyarakat secara lebih menyeluruh.

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata desa merupakan tahapan penting yang mencerminkan keterlibatan langsung masyarakat dalam mengimplementasikan program atau kegiatan yang telah direncanakan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Gunung Sari,

ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata cukup beragam, bergantung pada kesadaran, kapasitas individu, serta dukungan dari pemerintah desa.

Menurut Nuryanti dan Hidayat (2020), partisipasi pelaksanaan adalah bentuk keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan nyata, seperti pembangunan fisik, pemberdayaan SDM, atau pelaksanaan program berbasis komunitas. Di Desa Gunung Sari, partisipasi dalam pelaksanaan ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong membangun fasilitas wisata seperti jalan setapak menuju lokasi wisata, pembersihan area wisata, serta pembangunan saung dan tempat istirahat.

Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini sejalan dengan konsep partisipasi aktif di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang turut menentukan dan menjalankan kegiatan pembangunan.

Namun demikian, partisipasi ini belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap pasif karena keterbatasan waktu, pekerjaan utama sebagai petani atau buruh, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya

pengembangan wisata desa. Sebagian lainnya mengaku belum melihat manfaat langsung dari pembangunan wisata terhadap kesejahteraan ekonomi mereka.

Keterlibatan pemerintah desa juga menjadi faktor penentu dalam mendorong partisipasi masyarakat. Pemerintah desa Gunung Sari dinilai cukup aktif dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pembangunan wisata melalui musyawarah desa dan penyediaan anggaran dari dana desa. Hal ini menciptakan rasa kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Dari hasil temuan, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata desa di Gunung Sari sudah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam bentuk partisipasi fisik dan tenaga. Namun, perlu adanya peningkatan dalam aspek keterampilan dan pengetahuan teknis agar pelaksanaan program wisata dapat lebih profesional dan berkelanjutan.

Jika dianalisis menggunakan teori partisipasi menurut Arnstein (1969) dalam *“Ladder of Citizen Participation”*, pelaksanaan partisipasi masyarakat di Desa Gunung Sari berada pada level *“Partnership”*, yakni adanya kemitraan antara masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan kegiatan. Namun, masih diperlukan peningkatan menuju tahapan yang lebih tinggi yaitu *“Delegated Power”* atau bahkan *“Citizen Control”*, di mana

masyarakat memiliki kendali lebih besar terhadap pelaksanaan program.

Hal ini juga sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa berbasis potensi lokal, sebagaimana diungkap oleh Sumaryadi (2022), bahwa pembangunan akan berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap proses, termasuk pelaksanaan, karena mereka memiliki pemahaman dan pengalaman lokal yang dapat memperkaya proses implementasi.

c. Partisipasi Dalam Pemanfaatan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan pembangunan wisata desa merupakan keterlibatan warga dalam menggunakan, mengelola, dan mendapatkan manfaat dari fasilitas maupun potensi wisata yang telah dibangun. Dalam konteks Desa Gunung Sari, partisipasi pada tahap ini menunjukkan bagaimana masyarakat mulai merasakan hasil dari pembangunan wisata serta sejauh mana mereka terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mulai berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan sektor wisata, seperti membuka warung makanan, jasa parkir, sewa pelampung, hingga menjadi pemandu lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan wisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, sesuai dengan pendapat

Suharto (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi pemanfaatan terjadi ketika masyarakat memanfaatkan hasil pembangunan untuk kepentingan hidupnya.

Namun, tingkat keterlibatan ini belum merata. Masih terdapat masyarakat yang belum memiliki akses informasi atau kemampuan untuk turut serta dalam pemanfaatan fasilitas wisata. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat mengenai peluang yang tersedia.

Sebagian warga merasakan manfaat ekonomi langsung, seperti peningkatan pendapatan keluarga melalui usaha mikro yang berbasis pariwisata. Selain itu, pembangunan wisata juga membawa manfaat sosial seperti peningkatan interaksi sosial antarwarga dan dengan pengunjung luar daerah. Ini sejalan dengan teori pembangunan partisipatif menurut Kurniasari (2021), bahwa keberhasilan pembangunan terlihat dari manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Namun, manfaat ini belum dirasakan merata, terutama oleh kelompok rentan seperti perempuan, pemuda pengangguran, dan warga yang tinggal lebih jauh dari pusat wisata. Artinya, distribusi manfaat masih perlu dioptimalkan agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

Fasilitas seperti gazebo, toilet umum, spot foto, dan area bermain anak telah digunakan oleh pengunjung dan warga. Akan tetapi, sebagian masyarakat menilai bahwa beberapa fasilitas belum terpelihara dengan baik karena kurangnya sistem pengelolaan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan belum diiringi dengan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian sarana.

Menurut Nuryanti dan Hidayat (2020), pemanfaatan yang berkelanjutan memerlukan kesadaran kolektif untuk menjaga fasilitas agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam membangun sistem pengelolaan yang inklusif.

Beberapa masyarakat mulai menunjukkan kreativitas dengan menjual kerajinan tangan, makanan khas, dan menyelenggarakan acara budaya lokal. Ini merupakan indikator awal bahwa pembangunan wisata telah mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis lokal. Kreativitas ini perlu difasilitasi lebih lanjut melalui pelatihan keterampilan, pemasaran digital, dan pembentukan koperasi desa wisata.

Partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam pemanfaatan pembangunan wisata sudah mulai berkembang, ditandai dengan keterlibatan warga dalam usaha mikro dan penggunaan fasilitas wisata. Namun, partisipasi ini masih belum

merata dan menghadapi berbagai kendala struktural dan kapasitas. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penguatan kapasitas masyarakat, pendampingan usaha, dan pembentukan kelembagaan lokal agar pemanfaatan pembangunan wisata benar-benar menjadi sumber kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh warga desa.

d. Partisipasi Dalam Pengawasan dan Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam tahapan pengawasan dan evaluasi pembangunan wisata desa merupakan aspek penting dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan pembangunan. Dalam konteks Desa Gunung Sari, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi masih relatif rendah dan bersifat sporadis.

Sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai tentang mekanisme pengawasan pembangunan, baik dari sisi administratif maupun teknis. Banyak dari mereka masih menganggap bahwa fungsi pengawasan merupakan tanggung jawab pemerintah desa, tokoh masyarakat, atau aparat pengelola pembangunan. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat terbatas pada bentuk informal seperti penyampaian kritik secara lisan atau melalui obrolan sehari-hari, bukan dalam bentuk sistematis dan terstruktur.

Partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi pembangunan wisata desa merupakan indikator penting dari keberdayaan masyarakat dalam memastikan keberlangsungan dan kualitas program yang dijalankan. Dalam konteks Desa Gunung Sari, keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi masih bersifat informal, namun mulai menunjukkan perkembangan yang positif.

Menurut Kurniasari (2021), partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi mencakup aktivitas pemantauan pelaksanaan program oleh masyarakat serta pemberian umpan balik terhadap hasil yang dicapai, termasuk identifikasi kendala dan rekomendasi perbaikan. Dalam pembangunan wisata desa, bentuk partisipasi ini dapat berupa pengawasan terhadap penggunaan dana, kelayakan pembangunan fisik, serta efektivitas kegiatan promosi dan pelibatan pelaku lokal.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, masyarakat Desa Gunung Sari melakukan pengawasan melalui forum-forum informal seperti diskusi warga, musyawarah RT/RW, serta komunikasi langsung dengan perangkat desa. Beberapa warga bahkan aktif menyampaikan kritik atau masukan terkait kebersihan lokasi wisata, kejelasan pengelolaan retribusi, dan pemeliharaan fasilitas. Hal ini menunjukkan adanya rasa memiliki

(*sense of belonging*) yang mendorong partisipasi mereka dalam menjaga keberlanjutan wisata desa.

Namun, sistem evaluasi yang melibatkan masyarakat secara terstruktur belum sepenuhnya berjalan. Evaluasi program umumnya masih dilakukan oleh pihak pemerintah desa atau kelompok pengelola wisata secara internal tanpa mekanisme pelibatan masyarakat secara luas. Masyarakat belum diberikan ruang yang cukup dalam menyampaikan pendapatnya secara resmi melalui laporan tertulis, survei kepuasan, atau forum evaluasi tahunan.

Keterbatasan kapasitas teknis dan pemahaman tentang mekanisme evaluasi menjadi salah satu hambatan partisipasi masyarakat dalam tahap ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya pengawasan partisipatif serta peningkatan akses terhadap informasi kegiatan pembangunan.

Jika dianalisis dari perspektif teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi mencerminkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam fungsi kontrol sosial terhadap program pembangunan. Hal ini penting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Di Desa Gunung Sari, partisipasi dalam aspek ini berada pada tahap partisipasi konsultatif, di mana masyarakat mulai menyuarakan

pendapat, namun belum dilibatkan secara formal dalam proses evaluasi.

Dalam pendekatan pembangunan partisipatif, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan yang baik, tetapi juga oleh sistem evaluasi yang partisipatif. Menurut Sumaryadi (2022), keberlanjutan pembangunan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat turut melakukan refleksi kritis terhadap apa yang sudah dan belum tercapai.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan lembaga desa dalam membuka ruang dialog yang inklusif, meningkatkan transparansi anggaran dan laporan kegiatan, serta melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam penilaian terhadap dampak pembangunan wisata terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya yakni mengenai “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Di Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam tahap perencanaan pembangunan wisata desa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya merata. Masyarakat secara umum turut hadir dalam kegiatan musyawarah desa, menyampaikan aspirasi, serta memberikan masukan terkait potensi dan arah pengembangan wisata desa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan dalam proses perencanaan agar pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Namun, partisipasi tersebut masih didominasi oleh tokoh masyarakat dan aparat desa, sementara sebagian warga lainnya masih bersikap pasif atau kurang terlibat secara langsung. Faktor-faktor seperti kurangnya informasi, tingkat pendidikan, dan persepsi bahwa perencanaan adalah tanggung jawab pemerintah desa menjadi penyebab minimnya keterlibatan sebagian warga. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam

perencanaan pembangunan wisata di Desa Gunung Sari sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Diperlukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat, transparansi informasi, serta pendekatan partisipatif yang inklusif agar seluruh lapisan masyarakat merasa memiliki dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan pembangunan wisata desa.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam tahap pelaksanaan pembangunan wisata desa tergolong aktif, terutama dalam bentuk gotong royong, penyediaan tenaga kerja, serta sumbangan material maupun dukungan moral. Masyarakat turut ambil bagian dalam kegiatan pembangunan fisik seperti pembangunan jalan menuju lokasi wisata, penataan lingkungan, serta pembangunan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini mencerminkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan desa. Namun, meskipun keterlibatan masyarakat cukup tinggi secara fisik, masih terdapat keterbatasan dalam aspek teknis dan pengambilan keputusan selama proses pelaksanaan. Peran masyarakat umumnya lebih bersifat pelaksana, sementara perencanaan teknis dan pengorganisasian kegiatan masih didominasi oleh pemerintah desa atau pihak penggerak kegiatan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata di Desa Gunung Sari menunjukkan keterlibatan nyata dan semangat gotong royong yang kuat, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemberdayaan kapasitas dan pelibatan masyarakat

secara lebih strategis. Peningkatan keterampilan, pelatihan teknis, dan peran serta dalam pengambilan keputusan selama pelaksanaan menjadi langkah penting agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan wisata desa.

- c. Partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam pemanfaatan pembangunan wisata desa menunjukkan adanya keterlibatan yang mulai berkembang. Masyarakat memanfaatkan keberadaan objek wisata desa sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, seperti membuka usaha kuliner, menjual hasil kerajinan lokal, menjadi pemandu wisata, hingga menyediakan jasa transportasi dan penginapan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian warga telah melihat potensi ekonomi dari sektor pariwisata dan mulai mengambil peran aktif dalam mendukung dan memanfaatkan peluang tersebut. Namun, pemanfaatan ini masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Beberapa warga belum terlibat secara langsung dalam aktivitas ekonomi berbasis wisata, baik karena keterbatasan modal, informasi, keterampilan, maupun karena belum adanya pendampingan dan fasilitasi yang merata dari pihak terkait. Selain itu, belum semua potensi wisata dan kearifan lokal desa dikembangkan secara optimal untuk dimanfaatkan bersama. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan wisata di Desa Gunung Sari sudah menunjukkan kemajuan, tetapi masih perlu didorong dengan berbagai upaya pemberdayaan, pelatihan, akses permodalan, dan penguatan kelembagaan lokal. Langkah ini penting agar manfaat

pembangunan wisata dapat dirasakan secara adil, luas, dan berkelanjutan oleh seluruh masyarakat desa.

- d. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat Desa Gunung Sari dalam pengawasan dan evaluasi pembangunan wisata desa masih tergolong rendah dan belum optimal. Sebagian besar masyarakat belum terlibat secara aktif dalam memantau jalannya kegiatan pembangunan maupun mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pengetahuan masyarakat tentang mekanisme pengawasan, kurangnya ruang atau forum khusus untuk menyampaikan kritik dan saran, serta anggapan bahwa pengawasan adalah tanggung jawab pemerintah desa atau perangkat resmi lainnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa inisiatif warga, terutama dari tokoh masyarakat dan kelompok sadar wisata (pokdarwis), yang mulai menunjukkan kepedulian dalam mengawasi kegiatan pembangunan dan menyuarakan aspirasi mereka jika ditemukan ketidaksesuaian atau penyimpangan. Ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam fungsi kontrol sosial terhadap pembangunan wisata desa. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi masih perlu ditingkatkan melalui edukasi, pembentukan forum komunikasi, pelibatan warga dalam rapat evaluasi, serta penciptaan mekanisme pelaporan yang mudah diakses. Upaya tersebut penting dilakukan agar pembangunan wisata desa berlangsung secara transparan,

akuntabel, dan berkelanjutan dengan dukungan aktif dari masyarakat sebagai pengawas sosial.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Pemerintah Desa perlu meningkatkan strategi pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hingga pengawasan dan evaluasi. Sosialisasi, musyawarah terbuka, dan pelatihan partisipatif perlu rutin dilaksanakan agar semua unsur masyarakat dapat berkontribusi aktif dan merasa memiliki terhadap pembangunan wisata desa.
- b. Masyarakat diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan desa terkait pembangunan wisata, memberikan masukan, dan turut menjaga serta mengembangkan potensi wisata yang ada. Rasa memiliki terhadap objek wisata akan semakin kuat jika warga menyadari bahwa keberhasilan pembangunan akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan bersama.
- c. Pokdarwis dan lembaga terkait perlu lebih aktif dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa, serta menjadi motor penggerak partisipasi masyarakat. Kegiatan pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha wisata, hingga pengawasan berbasis komunitas dapat menjadi upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat secara berkelanjutan.

- d. Dinas pariwisata dan instansi terkait perlu memberikan dukungan berupa pendampingan, pelatihan, bantuan anggaran, serta promosi wisata agar pengembangan wisata desa Gunung Sari dapat berjalan optimal. Dukungan lintas sektor sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembangunan wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.
- e. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian kuantitatif dengan data statistik atau pendekatan partisipatif langsung dapat memperkaya pemahaman mengenai peran warga dalam pembangunan wisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224.
- Arida, N. & Purbatari, N. 2018. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas*. Denpasar: Udayana University Press
- Bungin, Burhan, 2008, “ Metode Penelitian Kualitatif “, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chambers, R. (2017). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Rugby, UK: Practical Action Publishing.
- Emzir, 2014. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data”. Rajawali Pers. Jakarta.
- Fitriani & Mustika. 2018. *Partisipasi Sosial dalam Pembangunan*. Bandung: Refika Aditama)
- Hadi, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Idrus, Muhammad, 2009, “ Metode Penelitian Ilmu Sosial – Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif “, Edisi Kedua, Erlangga, Yogyakarta.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Kemenpar RI.
- Kurniasari, L. (2021). Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa. *Jurnal Pembangunan dan Pemerintahan Desa*, 4(3), 112–120.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Panduan pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Miles, Mathew B, Michael Huberman dan Johnny Saldana, 2014, “ Qualitative Data Analysis-Third Edition “, London, Sage Publication Ltd.

- Nugroho, I. (2012). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryanti, A., & Hidayat, R. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 45–56.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Soeprobawati, T. R. (2016). *Tourism and sustainable development: A conceptual framework*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 1–8.
- Nugroho, I., Negara, P.D., & Purnomo, W. 2016. *Tourism and Local Community Development in Indonesia*. *Journal of Tourism and Hospitality Management*
- Pranolo, D. (2021). Ladder of Citizen Participation dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 90–102.
- Putri, A. & Kurniawan, D. 2019. *Manajemen Pembangunan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pedoman Teknis Pengembangan Desa Wisata, Kemenparekraf, 2021
- Rifai, M. 2020. *Demokrasi dan Partisipasi Warga dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumaryadi, I. (2010). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Partisipatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susanti, E. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Era Otonomi Daerah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Sutopo, H. B. (2013). *Kajian Teoritis tentang Desa Wisata dan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suharto, E. (2020). *Kebijakan Sosial: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. (2022). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet, M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gava Media
- Suansri, P. 2017. *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST
- Wahyuni, D. 2021. *Pemberdayaan dan Partisipasi dalam Konteks Pembangunan Desa*. Surabaya: Laksana

Wulandari, D. & Rahayu, S. 2022. *Pengembangan Wisata Desa di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

Yuliarmi, N. N., & Suradnya, K. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata di Bali*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, 8(1), 35–44.

Dokumen Hukum atau Dokumen Perundangan :

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

SURAT IZIN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN TANAH SERIBU
UNIVERSITAS KALTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
Kampus Unikaltar Jalan Sengkawit Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara
Telepon (0552) 23190, unikaltar.ac.id

Nomor : 14/US.10.4.51/PPG.03/V/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Tanjung Selor, 31 Mei 2025

Yth. **Kepala Desa Gunung Sari**
Kecamatan Tanjung Selor
Kabupaten Bulungan

Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) Mahasiswa Strata Satu (S1) Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kaltara, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama : Fiqri Raghadan Hepp
NPM : 201851053
Semester : XIV (empat belas)
Metode Penelitian : Kualitatif
Lama Penelitian : 02 Juni s.d 02 Agustus 2025
Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG
SARI KECAMATAN TANJUNG SELOR
KABUPATEN BULUNGAN**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi

Iskandar, S. Sos., M.I.P.
NIDN. 1125118201

PEDOMAN WAWANCARA

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN TANJUNG SELOR KABUPATEN BULUNGAN

A. Identitas Wawancara

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Jabatan :
5. Pendidikan Terakhir :

B. Pertanyaan

1. Apakah terdapat Partisipasi dalam perencanaan Pembangunan Wisata di Gunung Sari?
2. Apakah terdapat Partisipasi dalam pelaksanaan Pembangunan Wisata di Gunung Sari?
3. Apakah terdapat Partisipasi dalam pemanfaatan Pembangunan Wisata di Gunung Sari?
4. Apakah terdapat Partisipasi dalam Pengawasan dan Evaluasi Pembangunan Wisata di Gunung Sari?

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Proses wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku masyarakat sekaligus pelaku UMKM Desa Gunung Sari Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan



Proses wawancara dengan Bapak Sutris selaku Sekretaris Desa Gunung Sari



Suasana Lokasi Wisata Pasar Rakyat Lembah Bambu Di Desa Gunung Sari
Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulunga



Lokasi Wisata Desa Gunung Sari
Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan